

## Persepsi Mahasiswa terhadap Pembatasan Penggunaan Smartphone di Asrama

### *Students' Perception of Smartphone Usage Restrictions in Dormitory*

**Khaerul Aqbar**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia;  
Email: [khaerul@stiba.ac.id](mailto:khaerul@stiba.ac.id)

**Azwar**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia;  
Email: [azwar.iskandar@gmail.com](mailto:azwar.iskandar@gmail.com)

**Dewi Indriani**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia;  
Email: [dewiindriani@stiba.ac.id](mailto:dewiindriani@stiba.ac.id)

**Awal Rifai**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia;  
Email: [awalrifai1991@gmail.com](mailto:awalrifai1991@gmail.com)

**Mutahharah**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia;  
Email: [mutahharahkasman@gmail.com](mailto:mutahharahkasman@gmail.com)

#### Article Info

Received : 18 August 2024  
Revised : 22 August 2024  
Accepted : 22 August 2024  
Published : 1 November 2024

**Keywords:** *perception, students, smartphone, STIBA Makassar*

**Kata kunci:** *persepsi, mahasiswa, smartphone, STIBA Makassar*

#### Abstract

*This study aims to measure students' perceptions of the smartphone usage restriction policy implemented by the campus. The research employs a quantitative approach with a survey method and is analyzed using descriptive statistical techniques. The findings indicate that the majority of students hold a positive view of the policy, with most respondents agreeing that it helps them maintain discipline, stay focused on their studies, reduce time spent on less productive activities such as gaming and social media, and enhance their interaction with the campus environment. The policy is also considered effective in supporting better character development among students. The implications of these findings suggest that smartphone usage restrictions can be an effective tool for improving the quality of education and character formation in higher education settings.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembatasan penggunaan smartphone yang diterapkan oleh kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik dianalisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa

memiliki pandangan positif terhadap kebijakan tersebut, dengan sebagian besar responden setuju bahwa kebijakan ini membantu mereka menjaga disiplin, fokus dalam belajar, mengurangi waktu yang dihabiskan untuk aktivitas yang kurang produktif seperti bermain game dan bermedia sosial, serta meningkatkan interaksi dengan lingkungan kampus. Kebijakan ini juga dianggap efektif dalam mendukung pembentukan karakter yang lebih baik di kalangan mahasiswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan smartphone dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tinggi.

---

**How to cite:** Khaerul Aqbar, Azwar, Dewi Indriani, Awal Rifai, Mutahharah. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembatasan Penggunaan Smartphone di Asrama", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2024): 98-118. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

---

**Copyright:** ©2024 Khaerul Aqbar, Azwar, Dewi Indriani, Awal Rifai, Mutahharah



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda (Ginting, Masril, & Andyna, 2024). Salah satu perangkat yang sangat mempengaruhi gaya hidup mahasiswa adalah *smartphone* atau *handphone* (HP). HP telah menjadi alat yang tak terpisahkan dari aktivitas harian, baik untuk kebutuhan akademik, sosial, maupun hiburan. Dengan akses mudah ke internet, media sosial, aplikasi pendidikan, dan berbagai platform hiburan, HP telah menjadi pusat dari banyak aspek kehidupan mahasiswa modern (Daeng, Mewengkang, & Kalesaran, 2017).

Namun, seiring dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan HP yang berlebihan di lingkungan akademik, terutama di asrama mahasiswa, menimbulkan berbagai kekhawatiran (Hapiyansyah, 2023). Kekhawatiran ini muncul dari dampak potensial penggunaan HP yang tidak terkendali terhadap disiplin diri, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial antarmahasiswa. Mahasiswa sering kali tergoda untuk menggunakan HP untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan akademik, seperti media sosial dan permainan (*game*), yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari studi (Fadillah et al., 2023). Selain itu, HP juga dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung antarmahasiswa, karena mereka lebih cenderung berinteraksi secara virtual daripada tatap muka (Andromeda & Kristant, 2017). Kondisi ini dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting serta memperlemah ikatan komunitas di asrama.

Asrama mahasiswa merupakan lingkungan yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar dan pengembangan karakter (Heryawan, 2024). Dalam konteks ini, beberapa lembaga pendidikan merasa perlu untuk menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan HP di asrama dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan memperkuat ikatan sosial antar penghuni asrama. Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa lebih fokus pada kegiatan akademik dan spiritual, serta mengurangi potensi gangguan dari penggunaan HP yang berlebihan.

Namun, kebijakan ini sering kali menimbulkan pro dan kontra di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa menyadari bahwa pembatasan tersebut bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri, membantu mereka menjaga fokus dan kedisiplinan

(Daeng et al., 2017). Di sisi lain, beberapa mahasiswa mungkin merasakan pembatasan tersebut sebagai bentuk kontrol yang berlebihan terhadap kebebasan pribadi mereka, terutama dalam hal mengelola waktu dan memilih cara mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter dan akhlak mahasiswa melalui lingkungan akademik dan sosial yang Islami. Asrama mahasiswa di STIBA Makassar dirancang untuk mendukung proses pendidikan, baik dalam aspek keilmuan maupun pembinaan kepribadian, dengan memprioritaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika penggunaan ponsel pintar (HP) menjadi sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, yang berpotensi mengganggu fokus belajar, interaksi sosial, dan praktik ibadah mereka.

Penggunaan HP yang berpotensi negatif di asrama STIBA Makassar telah menjadi perhatian serius bagi pihak manajemen, terutama mengingat pentingnya menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan pembinaan spiritual. HP, yang seharusnya menjadi alat pendukung dalam kehidupan akademik, sering kali menjadi sumber gangguan yang dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari tujuan utama mereka di STIBA Makassar. Oleh karena itu, kebijakan pembatasan penggunaan HP di asrama diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisir gangguan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan di STIBA Makassar. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih terfokus pada pengembangan akademik dan spiritual, serta mendorong interaksi sosial yang lebih sehat antar mahasiswa.

Meski kebijakan ini didasarkan pada niat untuk kebaikan, implementasinya tidak selalu diterima dengan baik oleh semua mahasiswa. Beberapa mahasiswa mungkin merasa bahwa kebijakan ini terlalu membatasi kebebasan pribadi mereka, terutama dalam hal berkomunikasi dengan keluarga dan teman di luar kampus. Hal ini menimbulkan tantangan bagi manajemen STIBA Makassar dalam menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menjaga disiplin dan suasana akademik yang kondusif dengan penghormatan terhadap hak dan kebebasan individu mahasiswa.

Di STIBA Makassar, integritas spiritual dan akademik adalah prioritas utama. Dalam konteks ini, memahami bagaimana mahasiswa menanggapi kebijakan pembatasan penggunaan HP menjadi sangat penting. Jika kebijakan ini tidak dipahami atau diterima dengan baik oleh mahasiswa, efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan dapat terganggu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar mendukung lingkungan yang diinginkan tanpa menimbulkan resistensi yang signifikan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, kajian yang terkait hal ini menjadi penting karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, dalam konteks pendidikan tinggi Islam seperti di STIBA Makassar, integritas akademik dan spiritual merupakan prioritas utama. Asrama bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan lingkungan pendidikan yang dirancang untuk membentuk karakter Islami dan mendukung pencapaian akademik yang optimal. Penggunaan HP yang berlebihan dapat mengganggu fokus belajar, yang berakibat pada menurunnya prestasi akademik mahasiswa. Selain itu, HP dapat menjadi distraksi yang mengurangi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan, yang merupakan salah satu pilar utama di STIBA Makassar.

Kedua, penelitian ini penting karena kebijakan pembatasan HP dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial mahasiswa. Dalam era digital saat ini, HP menjadi alat utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dunia luar, mengakses informasi, dan menjalin hubungan sosial. Pembatasan yang tidak sesuai atau tidak dipahami dengan baik oleh mahasiswa dapat menimbulkan perasaan keterasingan, stres, dan bahkan resistensi terhadap kebijakan tersebut. Hal ini dapat mengurangi efektivitas kebijakan dan menciptakan masalah baru yang tidak diinginkan.

Ketiga, dari perspektif manajemen institusi, pemahaman yang mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini sangat penting untuk menilai apakah kebijakan tersebut berhasil mencapai tujuannya atau justru menimbulkan efek samping yang merugikan. Jika persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini negatif, bisa jadi kebijakan tersebut perlu ditinjau ulang atau disesuaikan agar lebih efektif dan dapat diterima oleh seluruh penghuni asrama. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa, kebijakan ini berisiko tidak memberikan hasil yang diharapkan dan bahkan bisa mengganggu lingkungan akademik dan spiritual yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi STIBA Makassar, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pemahaman yang lebih baik tentang persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini akan membantu dalam merancang lingkungan pendidikan yang lebih baik, yang mendukung pengembangan akademik, spiritual, dan sosial mahasiswa secara seimbang dan holistik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* yang diterapkan oleh kampus. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi pandangan mahasiswa mengenai dampak kebijakan tersebut terhadap kualitas belajar, interaksi sosial antar mahasiswa, dan kesejahteraan spiritual serta mental mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dengan fokus pada STIBA Makassar sebagai studi kasus. Studi sebelumnya mungkin telah meneliti dampak penggunaan HP terhadap kinerja akademik, namun eksplorasi mendalam mengenai persepsi mahasiswa dalam lingkungan asrama Islami seperti STIBA Makassar masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam literatur dengan memberikan perspektif unik yang relevan bagi institusi pendidikan Islam lainnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi manajemen STIBA Makassar dalam meninjau dan menyempurnakan kebijakan penggunaan HP di asrama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan Islam lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dapat disesuaikan untuk mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan akan kedisiplinan dan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam konteks pendidikan Islam.

**2. METODE PENELITIAN**

**2.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data terkait persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembatasan penggunaan HP di asrama Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis persepsi mahasiswa dalam bentuk data numerik yang dapat diolah secara statistik.

**2.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif STIBA Makassar pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 2342 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *probability sampling*, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Hamdi & Ismaryati, 2019), dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak (Ghozali, 2006). Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi penelitian relatif memiliki karakter yang homogen, sehingga teknik *random sampling* dapat digunakan (Ghozali, 2006). Jumlah sampel dihitung berdasarkan jumlah populasi yang ada, yaitu 2342 orang, menggunakan rumus sampel sebagai berikut (Bungin, 2013):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dimana,

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : nilai presisi (penelitian ini menggunakan presisi 95%, atau d = 0,05).

Dengan menggunakan rumus di atas, maka jumlah sampel penelitian ditetapkan:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &= \frac{2.342}{\frac{2.342 (0,05)^2 + 1}{2342}} \\ &= \frac{5,855 + 1}{2342} \\ &= \frac{6,855}{2342} = 341,7 \\ &= 342 \text{ orang (dibulatkan ke atas).} \end{aligned}$$

### 2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang ingin diukur, yaitu persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembatasan penggunaan HP di asrama. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait:

1. Profil Responden, yaitu informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, jumlah *smartphone* yang dimiliki, dan sudah berapa lama menggunakan *smartphone*.
2. Persepsi terhadap Kebijakan Pembatasan, yaitu pendapat mahasiswa mengenai kebijakan pembatasan dan dampak kebijakan tersebut terhadap aktivitas akademik, interaksi sosial, dan kesejahteraan spiritual serta mental, yang diukur dari pernyataan-pernyataan meliputi:
  - a. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan untuk memberikan kasih sayang kepada saya agar tidak terjatuh ke dalam pelanggaran atau penyimpangan;
  - b. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan untuk memberikan penjagaan kepada saya agar tidak terjatuh ke dalam pelanggaran atau penyimpangan;
  - c. Saya mempercayai bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan agar saya menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan jati diri seorang penuntut ilmu *syar'i*;
  - d. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak lagi menghabiskan waktu dengan bermain *game*
  - e. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak lagi menghabiskan waktu dengan bermedsos seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *TikTok*, dan lainnya
  - f. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih disiplin (tidak lagi telat/masuk) dalam menghadiri salat berjemaah di masjid
  - g. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih disiplin (tidak lagi telat/masuk) dalam menghadiri kegiatan-kegiatan taklim, *dirāsah ta'siliyah*, dan lainnya
  - h. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih fokus dalam belajar dan mengulang (*murāja'ah*) pelajaran
  - i. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya dapat memanfaatkan keberadaan saya di kampus dengan banyak berinteraksi dan menimba ilmu serta membentuk akhlak atau karakter secara langsung dari para ustaz, pembina, dan lainnya di kampus
  - j. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak egois dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar
  - k. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti amal *jamā'i*.
  - l. Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut diukur dalam skala Likert 5 poin untuk menangkap variasi dalam persepsi mahasiswa, yaitu:

- SS : untuk jawaban Sangat Setuju terhadap pernyataan, poin 5
- S : untuk jawaban Setuju terhadap pernyataan, poin 4
- KS : untuk jawaban Kurang Setuju terhadap pernyataan, poin 3
- TS : untuk jawaban Tidak Setuju terhadap pernyataan, poin 2
- STS : untuk jawaban Sangat Tidak Setuju terhadap pernyataan, poin 1

**2.4. Prosedur Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa yang tinggal di asrama STIBA Makassar. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memastikan kerahasiaan jawaban responden. Responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner dan mengembalikannya kepada peneliti.

**2.5. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembatasan penggunaan HP di asrama. Analisis ini mencakup perhitungan frekuensi dan persentase untuk setiap item dalam kuesioner. Hasil analisis statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman mengenai persepsi mahasiswa.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Demografi Responden**

Jumlah responden yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 342 orang. Kuesioner penelitian disebarkan secara online kepada seluruh responden menggunakan *Google Forms*. Hingga batas waktu yang ditentukan, seluruh kuesioner telah dikembalikan dengan lengkap oleh 342 responden. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) mencapai 100% dari jumlah yang disebarkan. Kuesioner yang telah terisi lengkap kemudian ditabulasi dan dianalisis berdasarkan beberapa kategori, termasuk umur, jenis kelamin, jumlah *smartphone* yang dimiliki, dan lama penggunaan *smartphone*.

1. Berdasarkan Umur

Gambaran responden berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-17 tahun	7	2,0
18-20 tahun	200	58,5
Lebih dari 20 tahun	135	39,5
<b>Total</b>	<b>342</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok umur 18-20 tahun dengan jumlah 200 orang (58,5%), diikuti oleh kelompok umur lebih dari 20 tahun sebanyak 135 orang (39,5%), dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 15-17 tahun, yaitu 7 orang (2%).

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	90	26,3
Perempuan	252	73,7
<b>Total</b>	<b>342</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari Tabel 2, diketahui bahwa responden penelitian ini mayoritas adalah perempuan (73,7%), sementara laki-laki (26,3%) membentuk bagian yang lebih kecil dari sampel.

3. Berdasarkan Jumlah *Smartphone* yang Dimiliki

Gambaran responden berdasarkan jumlah *smartphone* yang dimiliki ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah *Smartphone* yang Dimiliki

Jumlah <i>Smartphone</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 unit	326	95,3
2-3 unit	15	4,4
Lebih dari 3 unit	1	0,3
<b>Total</b>	<b>342</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki 1 unit *smartphone* (95,3%), sementara sebagian kecil memiliki 2-3 unit (4,4%), dan hanya 1 responden yang memiliki lebih dari 3 unit *smartphone* (0,3%).

4. Berdasarkan Lamanya Menggunakan *Smartphone*

Gambaran responden berdasarkan pengalaman dalam menggunakan *smartphone* ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Lamanya Penggunaan *Smartphone*

Lamanya Penggunaan <i>Smartphone</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2 tahun	72	21,1
3-5 tahun	130	38,0
Lebih dari 5 tahun	140	40,9
<b>Total</b>	<b>342</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari Tabel 4 di atas, diketahui bahwa berdasarkan pengalaman menggunakan *smartphone*, mayoritas responden memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun (40,9%), diikuti oleh responden dengan pengalaman 3-5 tahun (38,0%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pengalaman 1-2 tahun (21,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan *smartphone*, sehingga dapat memberikan persepsi yang relevan terkait penggunaannya di STIBA Makassar.

### 3.2. Deskripsi Persepsi

#### *Pernyataan 1*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan untuk memberikan kasih sayang kepada saya agar tidak terjatuh ke dalam pelanggaran atau penyimpangan” ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Frekuensi Persepsi Pernyataan 1

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	2.3
	Tidak Setuju	16	4.7
	Kurang Setuju	75	21.9
	Setuju	139	40.6
	Sangat Setuju	104	30.4
	<b>Total</b>	<b>342</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa terhadap pernyataan tersebut sebagian besar positif. Sebanyak 70,9% dari total responden (239 orang) setuju atau sangat setuju bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus merupakan bentuk kasih sayang dari pihak kampus. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami niat baik di balik kebijakan tersebut, yang bertujuan untuk melindungi mereka dari potensi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali.

Namun, ada juga sekelompok mahasiswa yang memiliki pandangan berbeda. Sekitar 21,9% responden (75 orang) menyatakan kurang setuju, sementara 7% responden (24 orang) menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Kelompok ini mungkin merasa bahwa pembatasan tersebut terlalu mengontrol atau membatasi kebebasan mereka, atau mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari alasan di balik kebijakan tersebut.

Perbedaan persepsi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman yang berbeda mengenai tujuan dari kebijakan, pengalaman pribadi, atau preferensi individu terkait penggunaan *smartphone*. Mahasiswa yang setuju mungkin melihat manfaat dari pembatasan ini dalam membantu mereka fokus pada studi dan aktivitas yang lebih produktif, sementara mereka yang kurang setuju mungkin merasa bahwa kebijakan tersebut tidak sepenuhnya diperlukan atau mengganggu kebebasan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa menerima kebijakan pembatasan ini dengan baik, masih ada sebagian yang meragukan atau tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Hal ini penting untuk dipertimbangkan oleh pihak kampus dalam mengevaluasi dan mungkin menyesuaikan kebijakan tersebut untuk mencapai keseimbangan antara regulasi yang efektif dan penghargaan terhadap otonomi pribadi mahasiswa.

*Pernyataan 2*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan untuk memberikan penjiagaan kepada saya agar tidak terjatuh ke dalam pelanggaran atau penyimpangan” ditunjukkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Frekuensi Persepsi Pernyataan 2

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	.9
	Tidak Setuju	15	4.4
	Kurang Setuju	68	19.9
	Setuju	142	41.5
	Sangat Setuju	114	33.3
Total		342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pernyataan ini. Sebanyak 41,5% responden menyatakan setuju, dan 33,3% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut, yang secara total berarti 74,8% responden memberikan respons positif. Namun, ada pula sekelompok responden yang tidak sepenuhnya sepakat dengan pernyataan ini. Sebanyak 19,9% responden menyatakan kurang setuju, sementara 4,4% tidak setuju, dan hanya 0,9% responden yang sangat tidak setuju. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kehadiran kelompok yang tidak setuju menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang merasa peraturan tersebut kurang

diperlukan atau mungkin merasa bahwa pembatasan ini tidak sepenuhnya efektif dalam memberikan perlindungan terhadap pelanggaran atau penyimpangan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dan menerima kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* sebagai upaya penjagaan oleh pihak kampus. Mereka mungkin melihat kebijakan ini sebagai langkah preventif yang membantu menghindarkan mereka dari potensi masalah yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Namun, perbedaan dalam persepsi juga menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih efektif dari pihak kampus untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kebijakan ini, sehingga semua mahasiswa dapat lebih memahami dan mendukung penerapannya. Persepsi positif yang dominan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut diakui sebagai bentuk perhatian dari pihak kampus untuk menjaga mahasiswa dari hal-hal yang dapat mengganggu proses pendidikan dan perkembangan karakter mereka. Namun, perhatian juga perlu diberikan kepada mereka yang kurang setuju, untuk memastikan bahwa kebijakan ini diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh mahasiswa.

*Pernyataan 3*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “saya mempercayai bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus ditetapkan agar saya menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan jati diri seorang penuntut ilmu *syar’i*” ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Frekuensi Persepsi Pernyataan 3

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	1.2
	Tidak Setuju	12	3.5
	Kurang Setuju	72	21.1
	Setuju	140	40.9
	Sangat Setuju	114	33.3
Total		342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden memberikan respons positif terhadap pernyataan ini. Sebanyak 40,9% responden menyatakan setuju dan 33,3% responden sangat setuju, sehingga total 74,2% responden menunjukkan keyakinan bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* ditetapkan untuk mendukung pengembangan pribadi mereka menjadi lebih baik dan mencerminkan jati diri sebagai penuntut ilmu *syar’i*.

Di sisi lain, terdapat 21,1% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, sementara 3,5% menyatakan tidak setuju dan 1,2% sangat tidak setuju. Meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini mungkin merasa bahwa kebijakan pembatasan tidak sepenuhnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter atau tidak sesuai dengan ekspektasi mereka sebagai penuntut ilmu *syar’i*.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa percaya bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* bertujuan untuk memperbaiki kualitas pribadi mereka dan mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip syar'i. Namun, adanya sebagian mahasiswa yang kurang setuju atau tidak setuju menunjukkan perlunya penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan jati diri mereka sebagai penuntut ilmu syar'i. Pihak kampus mungkin perlu menilai kembali cara komunikasi dan implementasi kebijakan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memahami dan mendukung tujuan dari kebijakan tersebut.

*Pernyataan 4*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa "peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak lagi menghabiskan waktu dengan bermain game" ditunjukkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Frekuensi Persepsi Pernyataan 4

	Frequency	Percent	
Valid	Sangat Tidak Setuju	19	5.6
	Tidak Setuju	23	6.7
	Kurang Setuju	38	11.1
	Setuju	144	42.1
	Sangat Setuju	118	34.5
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden memberikan jawaban positif terkait pernyataan ini. Sebanyak 42,1% responden menyatakan setuju dan 34,5% responden sangat setuju, yang berarti 76,6% responden merasa bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berpengaruh dalam mengurangi waktu mereka yang dihabiskan untuk bermain game. Di sisi lain, terdapat 11,1% responden yang kurang setuju, dan 6,7% serta 5,6% responden masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meskipun jumlahnya lebih kecil, kelompok ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasakan dampak signifikan dari kebijakan tersebut terhadap kebiasaan mereka dalam bermain game.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus dianggap efektif oleh sebagian besar mahasiswa dalam mengurangi waktu yang dihabiskan untuk bermain game. Namun, perbedaan persepsi di antara responden menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan ini mungkin bervariasi, dan beberapa mahasiswa mungkin masih merasa kebijakan ini kurang memadai dalam mempengaruhi kebiasaan mereka. Hal ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi pihak kampus dalam mengevaluasi dan mungkin menyesuaikan kebijakan untuk memastikan dampak yang lebih merata di seluruh mahasiswa.

*Pernyataan 5*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak lagi menghabiskan waktu dengan bermedsos seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan lainnya” ditunjukkan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Frekuensi Persepsi Pernyataan 5

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	3.8
	Tidak Setuju	16	4.7
	Kurang Setuju	70	20.5
	Setuju	155	45.3
	Sangat Setuju	88	25.7
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden merespons secara positif terhadap pernyataan ini. Sebanyak 45,3% responden menyatakan setuju dan 25,7% responden sangat setuju, yang menunjukkan bahwa total 71% responden merasa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berpengaruh dalam mengurangi waktu mereka yang dihabiskan untuk media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan platform lainnya.

Di sisi lain, terdapat 20,5% responden yang kurang setuju, serta 4,7% dan 3,8% responden masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meskipun jumlah kelompok ini relatif kecil, mereka menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasakan dampak yang sama dari kebijakan tersebut terhadap kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus dianggap efektif oleh sebagian besar mahasiswa dalam mengurangi waktu yang dihabiskan untuk media sosial. Namun, perbedaan persepsi ini juga mengindikasikan bahwa dampak kebijakan bisa berbeda-beda bagi setiap individu, dan mungkin ada kebutuhan untuk strategi tambahan atau penyesuaian kebijakan agar lebih efektif dalam mempengaruhi kebiasaan media sosial mahasiswa secara menyeluruh.

*Pernyataan 6*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih disiplin (tidak lagi telat/masuk) dalam menghadiri salat berjemaah di masjid” ditunjukkan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Frekuensi Persepsi Pernyataan 6

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	3.8
	Tidak Setuju	21	6.1
	Kurang Setuju	62	18.1
	Setuju	150	43.9
	Sangat Setuju	96	28.1
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka merasa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berpengaruh positif terhadap disiplin mereka dalam menghadiri salat berjemaah di masjid. Sebanyak 43,9% responden menyatakan setuju dan 28,1% responden sangat setuju, yang berarti total 72% responden merasakan bahwa kebijakan ini telah membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam mengikuti salat berjemaah. Sebaliknya, terdapat 18,1% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 6,1% dan 3,8% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meskipun persentase kelompok ini lebih kecil, mereka menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak merasakan dampak signifikan dari kebijakan tersebut terhadap disiplin mereka dalam salat berjemaah.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus dianggap efektif oleh sebagian besar mahasiswa dalam meningkatkan kedisiplinan mereka, terutama dalam konteks menghadiri salat berjemaah. Namun, adanya kelompok mahasiswa yang kurang setuju atau tidak setuju menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut tentang bagaimana kebijakan ini diimplementasikan dan diterima, serta apakah ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi disiplin mahasiswa dalam mengikuti salat berjemaah.

*Pernyataan 7*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih disiplin (tidak lagi telat/masuk) dalam menghadiri kegiatan-kegiatan taklim, dirāsah ta’šilyah, dan lainnya” ditunjukkan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Frekuensi Persepsi Pernyataan 7

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	17	5.0
	Tidak Setuju	24	7.0
	Kurang Setuju	70	20.5
	Setuju	136	39.8
	Sangat Setuju	95	27.8
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden merasakan dampak positif dari peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan mereka dalam menghadiri berbagai kegiatan akademik dan keagamaan. Sebanyak 39,8% responden menyatakan setuju dan 27,8% responden sangat setuju, sehingga total 67,6% responden merasa bahwa kebijakan ini telah membantu mereka untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan taklim, dirāsah ta’šiliyah, dan kegiatan lainnya. Di sisi lain, terdapat 20,5% responden yang kurang setuju, serta 7,0% dan 5,0% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas merasa terdorong untuk lebih disiplin, masih ada sebagian mahasiswa yang tidak merasakan pengaruh signifikan dari kebijakan tersebut terhadap kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan akademik dan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus cenderung efektif dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dalam menghadiri kegiatan taklim, dirāsah ta’šiliyah, dan kegiatan lainnya. Namun, adanya responden yang kurang setuju atau tidak setuju menunjukkan perlunya peninjauan lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan ini dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam konteks kegiatan akademik dan keagamaan.

*Pernyataan 8*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih fokus dalam belajar dan mengulang (murāja’ah) pelajaran” ditunjukkan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Frekuensi Persepsi Pernyataan 8

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	2.3
	Tidak Setuju	13	3.8
	Kurang Setuju	66	19.3
	Setuju	154	45.0
	Sangat Setuju	101	29.5
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden merasakan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berdampak positif pada fokus mereka dalam belajar dan mengulang pelajaran. Sebanyak 45,0% responden menyatakan setuju dan 29,5% responden sangat setuju, sehingga total 74,5% responden merasa bahwa kebijakan ini telah meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada aktivitas belajar dan murāja'ah pelajaran.

Sebaliknya, terdapat 19,3% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 3,8% dan 2,3% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak merasakan manfaat signifikan dari kebijakan ini terhadap fokus belajar mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus cenderung efektif dalam meningkatkan fokus mahasiswa pada kegiatan belajar dan murāja'ah pelajaran. Meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat dari kebijakan ini, penting untuk mempertimbangkan pandangan dari kelompok yang kurang setuju atau tidak setuju, dan mengevaluasi implementasi kebijakan agar dapat lebih merata memberikan dampak positif kepada seluruh mahasiswa.

*Pernyataan 9*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya dapat memanfaatkan keberadaan saya di kampus dengan banyak berinteraksi dan menimba ilmu serta membentuk akhlak atau karakter secara langsung dari para ustaz, pembina, dan lainnya di kampus” ditunjukkan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Frekuensi Persepsi Pernyataan 9

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	9	2.6
	Tidak Setuju	15	4.4
	Kurang Setuju	64	18.7
	Setuju	153	44.7
	Sangat Setuju	101	29.5
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden merasakan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berdampak positif terhadap interaksi mereka di kampus serta kesempatan untuk menimba ilmu dan membentuk akhlak secara langsung. Sebanyak 44,7% responden menyatakan setuju dan 29,5% responden sangat setuju, sehingga total 74,2% responden merasa bahwa kebijakan ini telah meningkatkan peluang mereka untuk berinteraksi dan belajar dari para ustaz, pembina, dan anggota komunitas kampus lainnya. Sebaliknya, terdapat 18,7% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 4,4% dan 2,6% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak merasakan manfaat yang sama dari kebijakan ini dalam hal interaksi dan pembentukan karakter di kampus. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus umumnya efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran langsung di kampus. Meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan dampak positif, penting untuk memperhatikan pandangan dari responden yang kurang setuju atau tidak setuju, dan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan manfaat kebijakan ini bagi semua mahasiswa.

*Pernyataan 10*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya tidak egois dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar” ditunjukkan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Frekuensi Persepsi Pernyataan 10

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	2.9
	Tidak Setuju	30	8.8
	Kurang Setuju	70	20.5
	Setuju	140	40.9
	Sangat Setuju	92	26.9
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden merasakan dampak positif dari kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap sikap mereka terhadap lingkungan sekitar. Sebanyak 40,9% responden menyatakan setuju dan 26,9% responden sangat setuju, yang menunjukkan bahwa total 67,8% responden merasa bahwa kebijakan ini telah membuat mereka lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan kurang egois.

Di sisi lain, terdapat 20,5% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 8,8% dan 2,9% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* tidak secara signifikan mempengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus umumnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar dan pengurangan sikap egois. Namun, perlu dicermati bahwa ada sebagian responden yang merasa kurang terpengaruh oleh kebijakan ini, yang menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait dampak kebijakan tersebut.

*Pernyataan 11*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “Peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti amal jamā’i.” ditunjukkan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Frekuensi Persepsi Pernyataan 11

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	16	4.7
	Tidak Setuju	32	9.4
	Kurang Setuju	70	20.5
	Setuju	135	39.5
	Sangat Setuju	89	26.0
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden merasakan dampak positif dari kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan amal jamā’i. Sebanyak 39,5% responden menyatakan setuju, dan 26,0% responden sangat setuju, yang menunjukkan bahwa total 65,5% responden merasa bahwa kebijakan ini telah meningkatkan tingkat aktivitas dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan amal jamā’i. Namun, terdapat juga 20,5% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 9,4% dan 4,7% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa

sebagian mahasiswa merasa bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap semangat dan keaktifan mereka dalam kegiatan amal jamā'i. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus umumnya berkontribusi pada peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan amal jamā'i, meskipun terdapat variasi dalam persepsi mahasiswa mengenai dampak kebijakan ini.

*Pernyataan 12*

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang mengukur persepsi mahasiswa (responden) untuk pernyataan bahwa “peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus membuat saya menjadi lebih baik dari sebelumnya” ditunjukkan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Frekuensi Persepsi Pernyataan 12

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	16	4.7
	Tidak Setuju	17	5.0
	Kurang Setuju	63	18.4
	Setuju	144	42.1
	Sangat Setuju	102	29.8
	Total	342	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden merasa bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* telah memberikan dampak positif terhadap diri mereka. Sebanyak 42,1% responden menyatakan setuju, dan 29,8% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut, yang menunjukkan bahwa total 71,9% responden merasakan bahwa kebijakan ini telah membantu mereka untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Namun, ada 18,4% responden yang kurang setuju dengan pernyataan ini, serta 5,0% dan 4,7% responden yang masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang merasa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* tidak cukup berdampak positif atau bahkan tidak membawa perubahan berarti dalam diri mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus umumnya dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada perbaikan diri mahasiswa, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai seberapa besar dampaknya.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap persepsi mahasiswa mengenai kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa (71%) setuju bahwa kebijakan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan kasih sayang dan penjagaan agar mereka tidak terjerumus ke dalam pelanggaran atau penyimpangan. Ini menunjukkan bahwa

mahasiswa memahami niat baik dari pihak kampus dalam menetapkan kebijakan tersebut. Dalam konteks pembentukan karakter, sebagian besar responden (74,2%) mempercayai bahwa kebijakan ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan jati diri seorang penuntut ilmu syar'i. Hal ini menunjukkan pengaruh positif kebijakan terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Terkait dengan penggunaan waktu, mahasiswa merasa bahwa kebijakan ini membuat mereka lebih disiplin, baik dalam menghadiri kegiatan ibadah maupun kegiatan akademik, serta lebih bijaksana dalam memanfaatkan waktu mereka, seperti yang terlihat dari persentase tinggi dalam pernyataan terkait pengurangan waktu bermain game (76,6%) dan bermedia sosial (71%). Sebanyak 74,2% responden setuju bahwa pembatasan penggunaan *smartphone* meningkatkan interaksi mereka dengan lingkungan kampus, baik dengan ustaz, pembina, maupun rekan sejawat, yang berkontribusi pada pembentukan akhlak dan karakter. Lebih lanjut, mayoritas responden (65,5%) merasa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti amal jamā'i dan kegiatan lainnya di kampus. Ini menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya berdampak pada disiplin pribadi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan di kampus. Secara keseluruhan, kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di kampus dipersepsikan secara positif oleh mayoritas mahasiswa, dengan dampak yang terlihat dalam peningkatan disiplin, fokus dalam belajar, dan pembentukan karakter yang lebih baik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* oleh kampus tidak hanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kebiasaan mahasiswa, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Dengan mengurangi gangguan dari penggunaan *smartphone*, mahasiswa menjadi lebih disiplin dan fokus dalam kegiatan akademik dan keagamaan, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial di kampus. Kebijakan ini juga mendorong pengembangan karakter yang lebih baik, seperti peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan partisipasi dalam amal jamā'i.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah bahwa penelitian ini hanya dilakukan di satu kampus, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke kampus lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini juga hanya menggunakan data kuantitatif dari kuesioner, sehingga tidak memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan di balik persepsi mahasiswa. Selain itu, kurangnya analisis kualitatif seperti wawancara mendalam membuat pemahaman kita terhadap dampak kebijakan ini hanya terbatas pada aspek yang dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan di berbagai kampus dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda untuk melihat apakah hasil yang sama ditemukan, sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai alasan di balik persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang dari kebijakan ini terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter mahasiswa, untuk melihat apakah dampak positif yang dirasakan saat ini dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan di masa depan. Penelitian lanjutan bisa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi

persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini, seperti latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman sebelumnya, atau preferensi penggunaan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, N., & Kristant, E. P. (2017). Hubungan antara loneliness dan perceived social support dan intensitas penggunaan social media pada mahasiswa. *PSikovidya*, 21(2).
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). New York, NY: SAGE Publications, Inc. Retrieved from <http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2015/10/Creswell-Cap-10.pdf>.
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *E-Journal Acta Diurna*, 1(7).
- Fadillah, H., Masita, M., Ningsih, S. R., Alfieridho, A., Ramadhan, A. H., Al-Fatih, M., ... Yontino, M. (2023). Dampak Penggunaan Android Terhadap Aktivitas Pembelajaran Pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(6), 310–319.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/289671928\\_Aplikasi\\_Analisis\\_Multivariate\\_Dengan\\_Program\\_IBM\\_SPSS\\_21\\_Update\\_PLS\\_Regresi](https://www.researchgate.net/publication/289671928_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_IBM_SPSS_21_Update_PLS_Regresi).
- Ginting, F. P. P., Masril, M., & Andyna, C. (2024). Penguatan Wawasan Kebangsaan Generasi Muda dalam Keluarga di Era Komunikasi Digital. *ASIA-PACIFIC JOURNAL OF PUBLIC POLICY*, 10(1), 19–26.
- Hamdi, M., & Ismaryati, S. (2019). *Materi Pokok Metodologi Penelitian Administrasi; 1-12; MAPU5103/4 SKS*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hapiyansyah, M. (2023). Dampak Negatif Permainan Game Online Terhadap Remaja. *Prosiding Sains Dan Teknologi*, 2(1), 103–108.
- Heryawan, S. (2024). Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Kader Di Asrama Unggulan K.H. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 113–125.